

DAMPAK COMPANY SIZE, KINERJA KEUANGAN, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN FAKTOR LAINNYA PADA EARNINGS MANAGEMENT

VIORENCIA HENDRANATA¹
APIT SUSANTI²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti, Jl. Kyai Tapa No. 20, Grogol, Jakarta, Indonesia
viorenciah@gmail.com, apitsusanti@yahoo.com

Abstract: *The goal of this research is to gather empirical evidence about the impact of company size, financial performance, independent commissioners, institution ownership, financial leverage, board size, free cash flow, and managerial ownership as independent variables on earnings management as a dependent variable. Population of this research are companies that listed in Indonesia Stock Exchange, especially in non-financial sector during 2017-2020. The sample selection process was carried out by using the purposive sampling method and based on predetermined sample selection criteria so it generated 70 companies that met the criteria with a total of 280 data used. Multiple regression method was used to analyze the data. The result of this research exposed that financial performance and free cash flow have impact on earnings management, this is because companies with lots of free cash flow indicate there is enough capital to meet financial needs so that management may no longer be compelled to manipulate earnings to attract investors' attention, while the increase in profitability, the practice of profit manipulation is also increasing. However, company size, independent commissioners, institution ownership, financial leverage, board size, and managerial ownership have no impact on earnings management.*

Keywords: Earnings Management, Financial Performance, Free Cash Flow, Company Size

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengumpulkan bukti empiris tentang pengaruh *company size*, kinerja keuangan, komisaris independen, *institution ownership*, *financial leverage*, *board size*, arus kas bebas, dan *managerial ownership* sebagai variabel independen terhadap *earnings management* sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya di sektor non-keuangan selama tahun 2017-2020. Proses pemilihan sampel dilaksanakan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan berdasarkan pada kriteria pemilihan sampel yang sudah ditentukan sebelumnya sehingga dihasilkan 70 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan total 280 data yang digunakan. Metode regresi berganda digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kinerja keuangan dan arus kas bebas berpengaruh terhadap earnings management, hal ini dikarenakan perusahaan dengan banyak arus kas bebas menandakan terdapat cukup modal untuk memenuhi keperluan keuangan sehingga pihak manajemen mungkin tidak lagi terdorong untuk memanipulasi laba demi menarik perhatian investor, sedangkan semakin meningkat profitabilitas maka kemungkinan praktik manipulasi laba juga semakin meningkat. Namun, *company size*, komisaris independen, *institution ownership*, *financial leverage*, *board size*, dan *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap earnings management.

Kata Kunci: Earnings Management, Kinerja Keuangan, Arus Kas Bebas, Company Size

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai perusahaan besar di era sekarang ini, tentunya tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai laporan keuangannya. Dibawah pengamatan Otoritas Jasa Keuangan, laporan keuangan wajib dilaporkan setiap tahunnya oleh semua perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan lazimnya setiap perusahaan tersebut menghendaki hasil laporan keuangan yang baik. Laporan keuangan yang baik sudah seharusnya bebas dari salah saji material, dimana dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta menunjukkan kondisi dan performa perusahaan yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan laporan akuntansi keuangan yang dibuat untuk memastikan posisi yang benar dan wajar dari transaksi badan usaha sehingga pemangku kepentingan dan pengguna lain dari informasi tersebut dapat mengambil keputusan yang tepat (Junaidu *et al.* 2018).

Hal yang biasanya menjadi fokus dalam laporan keuangan yaitu tentang laba. Laba dipandang sebagai salah satu faktor penting dan sangat diminati oleh para pemangku kepentingan, dan mencerminkan kinerja keuangan dan prospek pertumbuhan suatu entitas. Investor biasanya menginvestasikan uang di entitas dengan keuntungan besar dan pertumbuhan tinggi. Oleh karena itu, umumnya, para perusahaan melebih-lebihkan kinerja keuangan dalam periode penting untuk kepentingan manajemen (Dang *et al.* 2017). Hal tersebut bukan hal yang mengherankan karena seiring berkembangnya zaman, tentunya antar perusahaan perlu berjuang dan bertahan di tengah-tengah kondisi yang tidak stabil dan kompetisi yang makin sengit.

Namun, meskipun informasi laba penting, investor cenderung lupa untuk memperhatikan bagaimana manajemen bekerja dalam proses menghasilkan laba tersebut. Hal tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan

manipulasi laba atau yang lebih dikenal dengan manajemen laba (Fitriyana 2020). Manipulasi laba tersebut bisa berupa permainan angka-angka di dalam laporan keuangan oleh manajemen agar terlihat menggiurkan dengan sengaja mengubah data yang ada. Menurut Junaidu *et al.* (2018) manajemen laba dapat mengambil berbagai bentuk dan mencakup berbagai tindakan penipuan sebagai akibat dari penggunaan opini manajer dalam pelaporan keuangan. Selain itu, Agustia (2013) menyatakan bahwa manajemen laba mencerminkan keputusan manajer perusahaan untuk menggunakan kebijakan akuntansi tertentu yang memungkinkan perusahaan mencapai tujuan yang diinginkan.

Terkait uraian di atas, pastinya banyak skandal terkait manajemen laba yang memikat untuk dibahas. Salah satu diantaranya yaitu mengenai skandal laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk, dimana menurut Sugianto (2019), Garuda Indonesia dalam laporan keuangannya pada 2018 melaporkan laba bersih sebesar Rp 11,33 miliar dengan kurs Rp 14.000. Terdapat juga dana yang merupakan hasil kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang masih berbentuk piutang, dimana bernilai hampir Rp 2,98 triliun dan ikut menunjang laba itu. Jika melihat laba bersih tahun sebelumnya, perusahaan mengalami kerugian besar sekitar USD 216,5 juta atau setara dengan Rp 3 triliun seperti menurut Hartomo (2019), tetapi tiba-tiba di tahun 2018 malah mengalami peningkatan keuntungan yang luar biasa. Menurut Sugianto (2019), setelah ditelusuri, penyebabnya yaitu piutang hasil kerja sama yang sudah diakui menjadi penghasilan. Akhirnya, Garuda Indonesia divonis bersalah dan dikenakan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku atas praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan, skandal tersebut sudah merugikan berbagai pihak yang bersangkutan melalui pengungkapan data laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi aktual

perusahaan. Berdasarkan skandal di atas, penting untuk mengetahui tentang manipulasi laba, bahwa data-data dalam laporan keuangan tidak selalu diungkapkan secara tepat.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Junaidu *et al.* (2018) dengan penambahan variabel independen lain dari penelitian Fitriyana (2020), Dang *et al.* (2017), Orazalin (2019), dan Wimelda dan Chandra (2018) sehingga model yang dimanfaatkan dalam penelitian ini terdiri dari delapan variabel independen, yaitu *company size*, kinerja keuangan, komisaris independen, *institution ownership*, *financial leverage*, *board size*, arus kas bebas, dan *managerial ownership*. Alasan penambahan variabel tersebut, yaitu karena hasil penelitian terdahulu dari variabel tersebut yang masih belum sepenuhnya konsisten. Penelitian ini menggunakan objek berupa perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2017 sampai dengan 2020. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti-bukti secara empiris bahwa terdapat pengaruh *company size*, kinerja keuangan, komisaris independen, *institution ownership*, *financial leverage*, *board size*, arus kas bebas, dan *managerial ownership* terhadap *earnings management*.

Teori Agensi

Teori agensi menguraikan hubungan kontrak yang terjadi diantara pihak prinsipal dan agen, dimana manajemen perusahaan selaku pihak agen, diminta untuk melaksanakan beberapa peranan sesuai kepentingan investor selaku pihak prinsipal, yang mencakup pendelegasian tanggung jawab pengambilan keputusan oleh pihak prinsipal kepada agen (Jensen dan Meckling 1976). Dapat dikatakan bahwa teori keagenan berkaitan terutama dengan akuntabilitas politik dan manajerial, karena kontrak merupakan elemen penting darinya,

misalnya, direktur individual mungkin mempunyai akuntabilitas manajerial kepada seluruh dewan, dengan seluruh dewan dan direktur individu mempunyai akuntabilitas politik kepada pemegang saham (Gray *et al.* 2015, 69). Terkait teori agensi, terdapat dua kondisi yang memungkinkan untuk terjadi, yaitu ketika pihak agen setuju untuk mengambil peranan dan ketika pihak agen menolak. Ketika pihak agen setuju untuk mengambil peranan yang didelegasikan, hal itu menunjukkan bahwa terdapat persamaan kepentingan yang ingin dicapai antara pihak agen dengan prinsipal. Namun, jika pihak agen memutuskan untuk berbuat menyalahi kepentingan pihak prinsipal, maka terlihat jelas bahwa ada perbedaan kepentingan antar dua pihak yang dapat mengakibatkan perselisihan.

Menurut Godfrey *et al.* (2010, 362), masalah agensi yang muncul adalah masalah yang mendorong pihak agen untuk berperilaku seolah-olah dia sedang memaksimalkan kesejahteraan pihak prinsipal. Perselisihan keagenan ini berfokus pada pemisahan kepemilikan dan pengendalian, dimana manajemen tidak memiliki kepemilikan menyeluruh, tetapi pemegang sahamlah yang berperan dalam menyediakan modal bagi perusahaan (Wimelda dan Chandra 2018). Perselisihan ini dapat membuat pihak agen menyajikan laporan keuangan yang hanya menguntungkan kepentingan mereka sehingga laporan keuangan yang ditampilkan tidak sesuai dengan kenyataan (Firnanti *et al.* 2019). Terlihat bahwa kegiatan manajemen selaku pihak agen masih berada dibawah pengendalian pihak pemegang saham sehingga manajemen yang mengetahui banyak informasi tentang perusahaan, berusaha untuk mendahulukan kepentingannya demi kesejahteraan diri sendiri melalui pemanipulasian data laporan keuangan, salah satunya data tentang laba, yang dikenal dengan praktik *earnings management*.

Perselisihan keagenan yang sudah dipaparkan sebelumnya, bisa memancing timbulnya biaya agensi. Umumnya, untuk menghindari perselisihan agensi yang menjurus kepada tindakan memanipulasi laba, pihak prinsipal memberikan suatu biaya kepada pihak agen yang dinamakan biaya agensi. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat 3 biaya agensi, yakni *bonding cost*, *monitoring cost*, dan *residual loss*. *Bonding cost* berfungsi untuk menjamin bahwa pihak agen tidak akan melakukan perbuatan yang bisa menjatuhkan pihak prinsipal atau jika agen melakukannya, ditegaskan disini bahwa prinsipal akan memperoleh kompensasi. *Monitoring cost* berfungsi untuk membatasi dan mengendalikan penyelewengan dari pihak agen melalui penetapan insentif. *Residual loss* muncul dari perbuatan agen yang berusaha untuk membuat pihak prinsipal mengalami kerugian sehingga terjadi kehilangan kesejahteraan bagi prinsipal.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa terdapat keterkaitan antara teori ini dengan praktik *earnings management*, dimana ketika terjadi perselisihan dengan pihak prinsipal, pihak agen berusaha mengambil keuntungan untuk diri sendiri melalui pemanipulasian data laba dalam laporan keuangan. Namun, terdapat keadaan saat kepentingan pihak prinsipal dan agen tercapai dengan tindakan manajemen laba, dimana manajemen yang memiliki kinerja bagus sebagai akibat dari keberhasilan dalam memanipulasi laba akan meraih bonus. Hal ini karena pihak manajemen sudah memenuhi kepentingan para pemegang saham melalui penyajian hasil laporan keuangan yang memuaskan.

Company Size dan Earnings Management

Company size merupakan salah satu unsur yang bisa menggambarkan skala seberapa besar suatu perusahaan (Alexander dan Hengky 2017). Total aset atau total penjualan suatu

perusahaan bisa digunakan untuk mengukur *company size* (Wimelda dan Chandra 2018).

Menurut Dang *et al.* (2017), *company size* termasuk dalam salah satu elemen yang berdampak pada keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan. Ukuran perusahaan yang makin besar menandakan pemisahan yang makin tinggi juga antara pemilik dan manajemen, dimana pemisahan ini, membuat fokus penyusunan laporan keuangan lebih tertuju pada kepentingan manajemen dibandingkan kepentingan pengguna laporan keuangan (Dang *et al.* 2017). Hal lain yang dapat membuat gelisah adalah bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung berharap lebih banyak mengenai terjadinya peningkatan laba (Dang *et al.* 2017). Menurut Astari dan Suryanawa (2017), makin besar perusahaan, maka biasanya makin banyak juga informasi yang tersedia dan bisa digunakan oleh para investor untuk mengambil keputusan yang terkait dengan penanaman modal dalam perusahaan tersebut. Hal itu cenderung memicu dorongan yang lebih tinggi bagi perusahaan besar untuk memanipulasi laba dan melebihi-lebihkan pendapatan dengan memanfaatkan kerumitan operasi mereka (Uwuigbe *et al.* 2015).

Hipotesis yang diajukan, yaitu:

H₁: Terdapat pengaruh *company size* terhadap *earnings management*.

Kinerja Keuangan dan Earnings Management

Fatihudin *et al.* (2018) menyatakan kinerja keuangan sebagai keadaan yang menggambarkan keuangan perusahaan selama suatu periode. Hal tersebut mencakup pengumpulan dan pemanfaatan dana yang memiliki beberapa indikator untuk penghitungannya, seperti rasio kecukupan modal, likuiditas, *leverage*, solvabilitas, dan profitabilitas (Fatihudin *et al.* 2018). Menurut Pradipta (2019), *return on asset* dapat dipakai untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mendayagunakan aset yang

dimilikinya. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Gitman dan Zutter (2015, 130) bahwa *return on asset*, atau sering disebut dengan *return on investment* digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara menyeluruh dalam memperoleh laba dengan aset yang ada.

Makin besar *return on asset* yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, maka hal tersebut mencerminkan penggunaan aset yang efisien dan akan menaikkan laba. *Return on asset* adalah ukuran krusial dalam menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang berdampak pada pengambilan keputusan oleh penanam modal (Wiyadi *et al.* 2015). Makin meningkatnya profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan *return on asset* maka akan mengakibatkan makin meningkatnya kemungkinan praktik manipulasi laba (Arifin dan Destriana 2016). Pradipta (2019) menyatakan bahwa terjadinya manajemen laba oleh manajemen bertujuan supaya kinerja perusahaan terlihat bagus dan sesuai ekspektasi. Hipotesis yang diajukan, yaitu:

H₂: Terdapat pengaruh kinerja keuangan terhadap *earnings management*.

Komisaris Independen dan Earnings Management

Komisaris independen merupakan personel komisaris yang tidak berelasi dengan pihak manajemen, personel dewan komisaris yang lain beserta para pemegang saham pengendali (Guna dan Herawaty 2010). Komisaris independen bertugas untuk memastikan bahwa informasi yang ada sudah seimbang dan tidak ada perilaku pihak manajemen yang bersifat menyimpang (Arifin dan Destriana 2016). Selain itu, komisaris independen juga bertugas memantau dan menasihati dewan direksi serta memastikan bahwa kewajiban kepada para pemangku kepentingan telah terpenuhi oleh perusahaan (Saniamisha dan Tjhai 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Putri (2012), terdapat kemungkinan bahwa penambahan personel dewan komisaris independen hanya agar terlihat mengikuti peraturan semata, di lain sisi, pemegang saham mayoritas masih berperan penting sehingga dapat membuat kemungkinan penurunan kinerja pada dewan komisaris. Secara lebih lanjut, Putri (2012) menyatakan bahwa komisaris independen yang tergabung dalam dewan komisaris ternyata tidak dapat meminimalisasi praktik pemanipulasian laba, hal itu dikarenakan jumlah komisaris independen yang banyak dapat mengakibatkan pemantauan yang tidak efisien pada pihak manajemen. Oleh sebab itu, makin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka makin tinggi juga peluang terjadinya manajemen laba dalam perusahaan (Arifin dan Destriana 2016).

Hipotesis yang diajukan, yaitu:

H₃: Terdapat pengaruh komisaris independen terhadap *earnings management*.

Institution Ownership dan Earnings Management

Institution ownership merupakan kepemilikan saham oleh institusi keuangan, misalnya: asuransi, bank, dan dana pensiun (Siregar dan Utama 2005). Selain itu, kepemilikan institusional juga bisa berupa kepemilikan saham oleh institusi yang memiliki badan hukum, dana perwalian, pihak pemerintah, institusi yang berasal dari luar negeri serta institusi lainnya (Sarmo *et al.* 2020).

Investor institusional mempunyai kompetensi, sumber daya, dan peluang untuk melakukan pengawasan terhadap manajer (Mangkusuryo dan Jati 2017). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wimelda dan Chandra (2018) bahwa fungsi pengawasan bisa diraih dengan adanya investor institusional, dikarenakan sebagian besar investor institusional memiliki lebih banyak kekuasaan untuk memantau

dan mengontrol pihak manajemen saat berusaha untuk mencapai kepentingan pemegang saham. Namun nyatanya, kebanyakan investor institusional ini hanya malah berperan sebagai pemilik sementara (*transient investors*) yang lebih memperhatikan penghasilan saat ini sehingga akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba karena pihak manajemen merasa harus meraih jumlah laba yang dikehendaki investor (Yogi dan Damayanthi 2016).

Hipotesis yang diajukan, yaitu:

H₄: Terdapat pengaruh *institution ownership* terhadap *earnings management*.

Financial Leverage dan Earnings Management

Financial leverage merupakan suatu penanda yang menggambarkan struktur finansial dan bisa diukur rasio kewajiban dan ekuitas sang pemilik perusahaan (Dang *et al.* 2017). Rasio *leverage* dapat difungsikan untuk mengungkapkan sebesar apa operasional perusahaan yang dibiayai dengan utang, dimana rasio ini merupakan rasio antara total liabilitas dengan total aset (Pradipta 2019). Agustia (2013) menggambarkan rasio *leverage* ini sebagai pemanfaatan sumber dana operasi oleh perusahaan dan juga sebagai risiko yang dialami perusahaan, dimana makin besar risiko yang dialami perusahaan maka ketidakpastian dalam perolehan laba di masa yang akan datang juga akan makin naik.

Menurut Susanto *et al.* (2019), makin tinggi rasio *leverage* sebuah perusahaan, makin tinggi pula tingkat risiko kegagalan yang dialami perusahaan dalam membayar utangnya dikarenakan besarnya tuntutan utang yang perlu dibayarkan. Menurut Firmanti (2017), tingginya tingkat *leverage* suatu perusahaan berdampak pada susahinya untuk mencari tambahan modal sehingga perusahaan lebih memilih melakukan manajemen laba. Selain itu, kecilnya nilai utang yang ditimbulkan dari banyaknya praktik

manajemen laba bertujuan supaya laporan keuangan perusahaan terlihat bagus di mata publik (Asitalia dan Trisnawati 2017).

Hipotesis yang diajukan, yaitu:

H₅: Terdapat pengaruh *financial leverage* terhadap *earnings management*.

Board Size dan Earnings Management

Dewan komisaris dideskripsikan sebagai suatu kelompok yang berisi pihak-pihak yang dipilih untuk memantau kegiatan di sebuah perusahaan, dimana di kalangan negara barat, dewan komisaris dapat diistilahkan sebagai *board of directors* (Asitalia dan Trisnawati 2017). Menurut Chandra dan Djashan (2018), tugas direksi yaitu memimpin dan mengoperasikan perusahaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Ukuran dari anggota direksi harus sinkron dengan tingkat kompleksitas sebuah perusahaan dengan kondisi tetap mempertimbangkan keefektifan dalam penentuan keputusan (Komite Nasional Kebijakan *Governance* 2006). Jensen (1993) menyatakan bahwa membatasi ukuran dewan direksi dapat membantu peningkatan kualitas kinerja, dimana ketika jumlah dewan direksi melebihi tujuh atau delapan orang, maka mereka cenderung kinerjanya tidak efektif. Hal ini sejalan dengan Anggraeni dan Kurnia (2019) yang mengungkapkan bahwa makin banyaknya anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan maka akan menimbulkan makin banyaknya masalah koordinasi dan komunikasi dengan pihak manajemen, dimana hal ini akan berdampak pada tata kelola perusahaan yang buruk sehingga pihak manajemen termotivasi untuk melakukan tindakan manipulasi laba.

Hipotesis yang diajukan, yaitu:

H₆: Terdapat pengaruh *board size* terhadap *earnings management*.

Arus Kas Bebas dan Earnings Management

Arus kas bebas menggambarkan *net cash* yang didapatkan dari aktivitas operasi setelah penyesuaian untuk pengeluaran modal dan dividen (Weygandt *et al.* 2015, 662). Menurut Yendrawati dan Asy'ari (2017), arus kas bebas muncul setelah perusahaan melakukan penanaman modal, dengan berekspektasi memperoleh laba di masa mendatang dan telah membayar kewajibannya serta membagikan dividen, tetapi masih tersedia sisa kas. Arus kas bebas menggambarkan kemampuan perusahaan di masa mendatang. Fitriyana (2020) mendeskripsikan arus kas bebas sebagai saldo arus kas perusahaan yang sudah difungsikan untuk membiayai modal kerja, investasi, ekspansi usaha, dan lain sebagainya dalam suatu periode.

Makin kecil nilai arus kas bebas dari suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan makin tidak sehat (Almalita 2017). Sebaliknya, peningkatan arus kas bebas memotivasi pihak manajemen untuk berinvestasi, dimana hal ini berdampak juga pada terjadinya peningkatan praktik manajemen laba (Yendrawati dan Asy'ari 2017). Namun, hal tersebut tidak konsisten dengan penelitian Firmanti *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan banyak arus kas bebas menandakan terdapat cukup modal untuk memenuhi keperluan keuangan dan operasinya sehingga pihak manajemen mungkin tidak lagi terdorong untuk memanipulasi laba dikarenakan tidak perlu menarik perhatian investor. Selain itu, perusahaan dengan cukup arus kas bebas, lebih mempercayai kinerja keuangannya, maka dari itu, kecil peluangnya untuk melakukan manajemen laba (Wimelda dan Chandra 2018).

Hipotesis yang diajukan, yaitu:

H₇: Terdapat pengaruh arus kas bebas terhadap *earnings management*.

Managerial Ownership dan Earnings Management

Managerial ownership merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen dalam sebuah perusahaan (Astari dan Suryanawa 2017). Menurut Kusumawardana dan Haryanto (2019), *managerial ownership* dapat berupa kepemilikan saham secara pribadi oleh pihak manajemen atau oleh anak cabang suatu perusahaan dan afiliasinya.

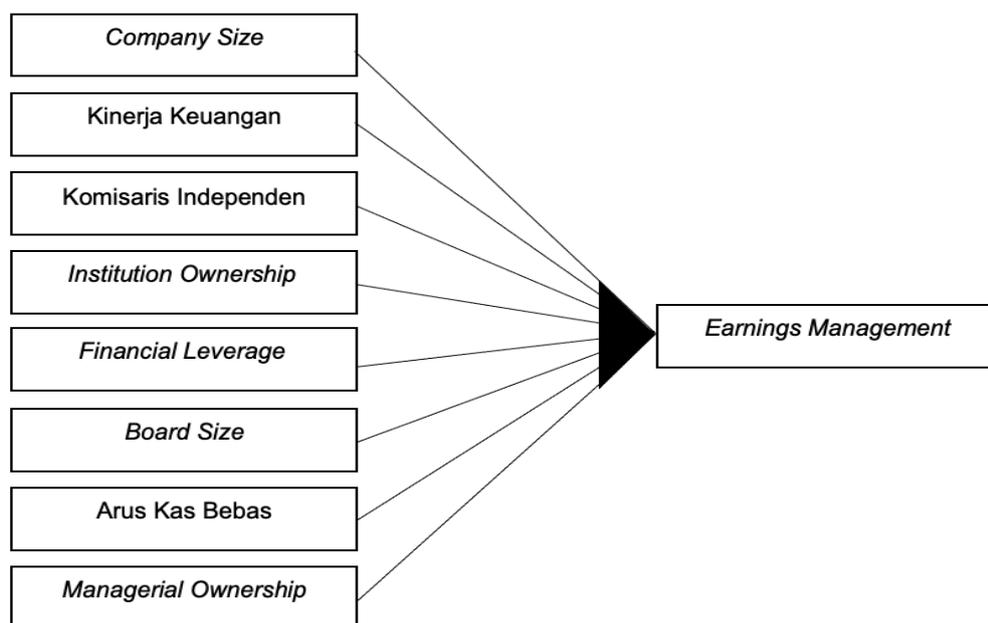
Tingginya kepemilikan saham dari pihak manajemen membuat mereka bertindak selayaknya pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan (Astari dan Suryanawa 2017). Menurut Kusumawardana dan Haryanto (2019), hal itu dapat menimbulkan masalah dan berakibat buruk bagi perusahaan, dimana pihak manajemen ini memegang kendali secara kuat atas perusahaan dengan memiliki hak suara yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Arlita *et al.* (2019), *managerial ownership* yang makin meningkat berdampak pada makin meningkatnya manajemen laba dan sebaliknya. Motivasi dari pihak manajemen sangat menjadi faktor penentu terjadinya *earnings management*, dimana pihak manajemen yang mengetahui kelebihan informasi bisa menggunakan hal tersebut untuk memanipulasi laba demi meraih keuntungan pribadi (Arlita *et al.* 2019).

Namun, menurut Yunietha dan Palupi (2017), penerapan sistem *managerial ownership* bisa mengurangi munculnya isu keagenan. *Managerial ownership* dapat memunculkan rasa lebih bertanggungjawab dari pihak manajemen yang ikut mengambil peran sebagai pemilik sebuah perusahaan (Sulaksono 2018). Tingkat *managerial ownership* yang makin tinggi akan membuat pihak manajemen perusahaan berjuang dalam meningkatkan kualitas kinerjanya demi mencapai tujuan pribadi dan juga para pemegang saham sehingga isu keagenan bisa dikurangi (Arlita *et al.* 2019).

Hipotesis yang diajukan, yaitu:

H8: Terdapat pengaruh *managerial ownership* terhadap *earnings management*.

Berikut merupakan gambar model yang akan digunakan dalam penelitian ini:



METODA PENELITIAN

Objek dari penelitian ini, yaitu semua perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2017-2020. Proses pemilihan sampel dilaksanakan dengan

memanfaatkan metode *purposive sampling* dan menghasilkan jumlah data penelitian sebanyak 280 data yang ditampilkan pada Tabel 1

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Perusahaan	Data
1	Perusahaan non-keuangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020.	429	1.716
2	Perusahaan non-keuangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode 2016-2020.	(25)	(100)
3	Perusahaan non-keuangan yang tidak menyampaikan laporan keuangannya dengan menggunakan mata uang Rupiah dalam kurun waktu 2016-2020.	(83)	(332)
4	Perusahaan non-keuangan yang tanggal penutupan bukunya bukan pada 31 Desember untuk satu periode akuntansi selama periode 2016-2020.	(1)	(4)
5	Perusahaan non-keuangan yang memiliki <i>institution ownership</i> selama periode tahun 2017-2020.	(11)	(44)
6	Perusahaan non-keuangan yang memiliki <i>managerial ownership</i> selama periode tahun 2017-2020.	(167)	(668)
7	Perusahaan non-keuangan yang menghasilkan laba bersih setelah pajak selama periode 2017-2020.	(72)	(288)
Jumlah Sampel		70	280

Sumber: Hasil Pengumpulan Data

Earnings management merupakan suatu tindakan manajerial yang tergambar dalam laporan keuangan perusahaan, baik untuk memberikan gambaran laba periodik atau tahunan yang bagus, gambaran laba yang tinggi pada tahun tertentu sebagai akibat dari penurunan laba yang akan disajikan di masa mendatang ataupun untuk mengungkapkan sedikit laba di tahun tertentu sehingga laba yang disajikan akan lebih tinggi di tahun-tahun mendatang (Junaidu *et al.* 2018). *Earnings management* diukur dengan menggunakan *discretionary accruals*, dimana nantinya *discretionary accruals* tersebut akan diestimasi menggunakan pendekatan *Modified Jones Model* sesuai dengan penelitian Junaidu *et al.* (2018). Berikut ini merupakan rumus penghitungan *discretionary accruals*:

TA= *Net Profit – Operating Cash Flows from Activities* (Orazalin 2019)

$$\frac{TA}{A_{t-1}} = a1 \frac{[1]}{A_{t-1}} + a2 \frac{[Change\ in\ Rev - Change\ in\ A/R]}{A_{t-1}} + a3 \frac{[PPE]}{A_{t-1}} + \varepsilon$$

Discretionary Accruals = TA – *Non-Discretionary Accruals*

Keterangan:

TA = *Total Accruals*
 A_{t-1} = Total aset di akhir tahun $t-1$
Change in revenue = Penghasilan tahun t – Penghasilan tahun $t-1$
Change in A/R = Piutang bersih tahun t – Piutang bersih tahun $t-1$
PPE = *Gross property, plant, and equipment at the end of year t*
 $a1, a2, a3$ = Parameter spesifik perusahaan
 $t-1$ = Koefisien waktu
 ε = *Firm specific discretionary portion of accruals.*

Company size merupakan suatu indikator pengukuran untuk mengelompokkan perusahaan ke dalam ukuran kecil atau besar (Arifin dan Destriana 2016). Berdasarkan penelitian Fitriyana (2020), *company size* dapat diukur menggunakan tolok ukur aset dan disimbolkan dengan SIZE. Pengukuran variabel ini yaitu dengan memanfaatkan skala rasio, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{Logaritma natural (Total aset)}$$

Kinerja keuangan mengungkapkan seberapa mampu suatu perusahaan dalam mendapatkan laba atau penghasilan (Fatihudin *et al.* 2018). Menurut Dang *et al.* (2017), salah satu indikator pengukuran kinerja keuangan yaitu menggunakan ROA (*Return on Assets*). Berikut ini merupakan rumus dari ROA yang dihitung dengan skala rasio menurut Guna dan Herawaty (2010):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang tidak terkait dengan pihak-pihak seperti personel direksi atau dewan komisaris lain, pemegang saham pengendali, dan manajemen dari sebuah perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance* 2006). Komisaris independen disimbolkan dengan KI dan dihitung menggunakan skala rasio. Rumus yang digunakan untuk menghitung komisaris independen menurut Fitriyana (2020), yaitu:

$$\text{KI} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total keseluruhan dewan komisaris}}$$

Institution ownership merupakan kepemilikan saham oleh institusi keuangan, institusi dari luar negeri, pemerintah, dana perwalian, institusi yang

mempunyai badan hukum beserta institusi lainnya (Sarmo *et al.* 2020).

Institution ownership ini diambil dari pemegang saham institusi mayoritas. Menurut Junaidu *et al.* (2018), variabel ini dinotasikan dengan IO dan dihitung dengan memanfaatkan skala rasio, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{IO} = \frac{\text{Persentase saham yang dimiliki investor institusional}}{\text{Jumlah total saham}}$$

Financial leverage dideskripsikan oleh Firmanti *et al.* (2019) sebagai total aset kepunyaan perusahaan yang didanai dengan menggunakan utang. Sesuai dengan penelitian Dang *et al.* (2017), variabel independen ini dihitung menggunakan skala rasio dan disimbolkan dengan LV, dengan perumusan sebagai berikut:

$$\text{LV} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total assets}}$$

Board size mengindikasikan jumlah direksi dalam suatu dewan komisaris dari perusahaan sampel (Fitriyana 2020). Direksi berkewajiban melaksanakan tugasnya yang terkait dengan pengoperasian sebuah perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance* 2006). Berdasarkan penelitian Orazalin (2019), *board size* dilambangkan dengan BSIZE dan diukur dengan memanfaatkan skala rasio. Berikut ini merupakan rumus pengukurannya:

$$\text{BSIZE} = \text{Total number of directors on the board}$$

Arus kas bebas mengarah kepada kas yang dibagikan untuk investor setelah perusahaan mewujudkan seluruh keperluan operasionalnya dan membayarkan investasi dan asetnya (Gitman dan Zutter 2015, 171). Variabel arus kas bebas diberikan lambang FCF dan dihitung dengan skala

rasio. Menurut penelitian Yogi dan Damayanthi (2016), rumus yang digunakan yaitu:

$$FCF = \frac{\text{Arus kas operasi} - \text{Arus kas investasi}}{\text{Total aset}}$$

skala rasio. Menurut Yunietha dan Palupi (2017), rumus yang digunakan yaitu:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

Managerial ownership menggambarkan kepemilikan saham oleh pihak direksi, manajer, dan komisaris (pihak manajemen) dalam suatu perusahaan (Arifin dan Destriana 2016). Variabel ini dilambangkan dengan KM dan diukur dengan

HASIL PENELITIAN

Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif dan uji hipotesis dalam penelitian ini yang ditampilkan secara berurutan pada Tabel 2 dan Tabel 3:

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	280	-0,238217	0,382009	0,000000	0,073365
SIZE	280	26,454959	33,494533	29,571993	1,516225
ROA	280	0,000500	0,466601	0,069635	0,065390
KI	280	0,25	0,833333	0,406240	0,105070
IO	280	0,093301	0,933965	0,622612	0,167141
LV	280	0,074971	0,875562	0,445732	0,180075
BSIZE	280	2	12	5,785714	1,873359
FCF	280	-0,461654	0,513417	0,143041	0,123044
KM	280	0,000000	0,535251	0,049118	0,089208

Sumber: Hasil pengolahan data statistik

Tabel 3 Hasil Uji t

Variabel	Koefisien (B)	Sig.	Kesimpulan
Konstanta	-0,042	0,568	
SIZE	0,003	0,282	Ha ₁ tidak dapat diterima
ROA	0,560	0,000	Ha ₂ dapat diterima
KI	-0,022	0,423	Ha ₃ tidak dapat diterima
IO	0,032	0,102	Ha ₄ tidak dapat diterima
LV	-0,030	0,087	Ha ₅ tidak dapat diterima
BSIZE	0,000	0,794	Ha ₆ tidak dapat diterima
FCF	-0,518	0,000	Ha ₇ dapat diterima
KM	0,066	0,071	Ha ₈ tidak dapat diterima

Sumber: Hasil pengolahan data statistik

Hasil uji t dari variabel *company size* (SIZE) menunjukkan nilai *sig.* $\geq 0,05$, yaitu sebesar 0,282. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh dari variabel *company size* terhadap *earnings management* sehingga H₁ tidak dapat diterima.

Hasil uji t dari variabel kinerja keuangan (ROA) menunjukkan nilai *sig.* $< 0,05$, yaitu sebesar 0,000. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh dari variabel kinerja keuangan terhadap *earnings management* dengan arah yang positif sehingga H₂ dapat diterima. Hal tersebut berarti bahwa dengan makin meningkatnya ROA maka akan menyediakan suatu data informasi bagi pihak manajemen dalam menilai kemampuan perusahaan ketika menghasilkan laba (Febrina dan Lekok 2021). Keinginan pihak manajemen untuk meraih lebih banyak bonus akan mendorong terjadinya tindakan manipulasi laba oleh pihak manajemen dengan cara menaikkan laba supaya ROA meningkat (Febrina dan Lekok 2021). Menurut Astari dan Suryanawa (2017), pihak manajemen berjuang untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang terbaik sehingga terjadilah praktik manipulasi laba apabila perusahaan menghasilkan laba yang rendah. Praktik tersebut juga dilakukan semata-mata untuk melindungi karier pihak manajemen dalam perusahaan sehingga kinerjanya selalu terlihat bagus.

Hasil uji t dari variabel komisaris independen (KI) menunjukkan nilai *sig.* $\geq 0,05$, yaitu sebesar 0,423. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh dari variabel komisaris independen terhadap *earnings management* sehingga H₃ tidak dapat diterima. Selanjutnya, variabel *institution ownership* (IO) menunjukkan nilai *sig.* $\geq 0,05$, yaitu sebesar 0,102. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh dari variabel *institution ownership* terhadap

earnings management sehingga H₄ tidak dapat diterima.

Hasil uji t dari variabel *financial leverage* (LV) menunjukkan nilai *sig.* $\geq 0,05$, yaitu sebesar 0,087. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh dari variabel *financial leverage* terhadap *earnings management* sehingga H₅ tidak dapat diterima. Selanjutnya, variabel *board size* (BSIZE) menunjukkan nilai *sig.* $\geq 0,05$, yaitu sebesar 0,794. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh dari variabel *board size* terhadap *earnings management* sehingga H₆ tidak dapat diterima.

Hasil uji t dari variabel arus kas bebas (FCF) menunjukkan nilai *sig.* $< 0,05$, yaitu sebesar 0,000. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh dari variabel arus kas bebas terhadap *earnings management* dengan arah yang negatif sehingga H₇ dapat diterima. Menurut Febrina dan Lekok (2021), arus kas bebas yang makin menurun di sebuah perusahaan menandakan bahwa kebutuhan beserta kewajiban operasional dan finansial perusahaan tersebut tidak bisa dipenuhi dan perusahaan juga merugi, dimana membuat pihak manajemen mengerahkan usaha mereka untuk melakukan *earnings management* dengan meningkatkan laba supaya keadaan perusahaan terlihat baik di mata investor.

Hasil uji t dari variabel *managerial ownership* (KM) menunjukkan nilai *sig.* $\geq 0,05$, yaitu sebesar 0,071. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh dari variabel *managerial ownership* terhadap *earnings management* sehingga H₈ tidak dapat diterima.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan dan arus kas bebas berpengaruh terhadap *earnings management*. Sebaliknya, *company size*, komisaris independen, *institution ownership*, *financial leverage*, *board size*, dan *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Keterbatasan yang masih dijumpai dalam penelitian ini, yaitu hanya terdapat 8 variabel independen saja. Selanjutnya, periode penelitian sebanyak 4 tahun, yaitu tahun 2017-2020 yang hanya menghasilkan 70 sampel perusahaan sebagai data penelitian sehingga belum cukup mampu dalam menggambarkan kondisi aktual perusahaan serta masih terdapat masalah heteroskedastisitas pada variabel komisaris independen dan arus kas bebas.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, terdapat sejumlah rekomendasi atau saran yang bisa diberikan bagi penelitian berikutnya di masa mendatang. Saran tersebut, yaitu menambahkan variabel independen lain ke dalam penelitian yang diharapkan mempunyai pengaruh pada *earnings management*, seperti *growth* dan umur perusahaan, memperpanjang periode penelitian menjadi 8 tahun, dan melaksanakan transformasi pada data variabel komisaris independen dan arus kas bebas yang memiliki masalah heteroskedastisitas

REFERENCES

- Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15 (1): 27–42.
- Alexander, Nico, dan Hengky. 2017. "Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange." *Journal of Finance and Banking Review* 2 (2): 8–14.
- Almalita, Yuliani. 2017. "Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (2): 183–194.
- Anggraeni, Novita Alicia, dan Kurnia. 2019. "Pengaruh Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Firm Size terhadap Earnings Management." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8 (2): 1–20.
- Arifin, Lavenia, dan Nicken Destriana. 2016. "Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 18 (1): 84–93.
- Arlita, Rizki, Hamid Bone, dan Agus Iwan Kesuma. 2019. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Praktik Manajemen Laba." *Akuntabel* 16 (2): 238–248.
- Asitalia, Fioren, dan Ita Trisnawati. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (1a): 109–119.
- Astari, Anak Agung Mas Ratih, dan I Ketut Suryanawa. 2017. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 20 (1): 290–319.
- Chandra, Stefani Magdalena, dan Indra Arifin Djashan. 2018. "Pengaruh Leverage dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 20 (1): 13–20.
- Dang, Ngoc Hung, Thi Viet Ha Hoang, dan Manh Dung Tran. 2017. "Factors Affecting Earnings Management: The Case of Listed Firms in Vietnam." *International Journal of Economic Research* 14 (20): 117–134.
- Fatihudin, Didin, Jusni, dan Mochamad Mochklas. 2018. "How Measuring Financial Performance." *International Journal of Civil Engineering and Technology* 9 (6): 553–557.
- Febrina, Anastasia, dan Widayawati Lekok. 2021. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Lainnya terhadap Praktik Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 18 (2): 55–70.
- Firnanti, Friska. 2017. "Pengaruh Corporate Governance, dan Faktor-Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (1): 66–80.
- Firnanti, Friska, Kashan Pirzada, dan Budiman. 2019. "Company Characteristics, Corporate Governance, Audit Quality Impact on Earnings Management." *Accounting and Finance Review* 4 (2): 43–49.
- Fitriyana, Fina. 2020. "The Effect of Implementation of Good Corporate Governance, Company Size, and Free Cash Flow on Earnings Management." *Accountability* 9 (2): 72–83.
- Gitman, Lawrence J., dan Chad J. Zutter. 2015. *Principles of Managerial Finance*. 14th ed. London: Pearson Education.
- Godfrey, Jayne, Allan Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilton, dan Scott Holmes. 2010. *Accounting Theory*. 7th ed. Milton: John Wiley and Sons Australia.
- Gray, Iain, Stuart Manson, dan Louise Crawford. 2015. *The Audit Process: Principles, Practice and Cases*. 6th ed. Hampshire: Cengage Learning EMEA.
- Guna, Welvin I, dan Arleen Herawaty. 2010. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance,

- Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba.” *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12 (1): 53–68.
- Hartomo, Giri. 2019. “Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi.” Okezone, 28 Juni, <https://www.google.co.id/amp/s/economy.okezone.com/amp/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi> (diakses 11 Maret 2021).
- Jensen, Michael C. 1993. “The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control Systems.” *The Journal of Finance* 48 (3): 831–880.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure.” *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305–360.
- Junaidu, Abubakar Sambo, Oladele, dan Jami’u Olanrewaju. 2018. “Effects of Board Independence and Institutional Ownership on Earnings Management of Listed Oil and Gas Marketing Industries in Nigeria.” *Asian Journal of Multidisciplinary Studies* 6 (11): 1–13.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance*.
- Kusumawardana, Yogi, dan Mulyo Haryanto. 2019. “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.” *Diponegoro Journal of Management* 8 (2): 148–158.
- Mangkusuryo, Yusuf, dan A. Waluyo Jati. 2017. “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba.” *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* 7 (2): 1067–1080.
- Orazalin, Nurlan. 2019. “Board Gender Diversity, Corporate Governance, and Earnings Management.” *Gender in Management: An International Journal* 35 (1): 37–60.
- Pradipta, Arya. 2019. “Manajemen Laba: Tata Kelola Perusahaan dan Aliran Kas Bebas.” *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (2): 205–214.
- Putri, I Gusti Ayu Made Asri Dwija. 2012. “Pengaruh Kebijakan Dividen dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba.” *Buletin Studi Ekonomi* 17 (2): 157–171.
- Saniamisha, Ignatia Maria, dan Tjhai Fung Jin. 2019. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan di BEI.” *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (1a-1): 59–72.
- Sarmo, Sulaiman, Muttaqillah, Muhdin, dan Iwan Kusuma Negara. 2020. “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independent, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia* 5 (2): 117–136.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P, dan Siddharta Utama. 2005. “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management).” *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 475–490.
- Sugianto, Danang. 2019. “Kronologi Laporan Keuangan Garuda, dari Untung Jadi ‘Buntung.’” Detikcom, 26 Juli, <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4640204/kronologi-laporan-keuangan-garuda-dari-untung-jadi-buntung> (diakses 11 Maret 2021).
- Sulaksono, Bino. 2018. “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan Publik.” *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 20 (2): 127–134.
- Susanto, Yulius Kurnia, Kashan Pirzada, dan Sheryl Adrienne. 2019. “Is Tax Aggressiveness An Indicator of Earnings Management?” *Polish Journal of Management Studies* 20 (2): 516–527.

- Uwuigbe, Uwalomwa, Olubukunola Ranti Uwuigbe, dan Okorie Bernard. 2015. "Assessment of the Effects of Firms' Characteristics on Earnings Management of Listed Firms in Nigeria." *Asian Economic and Financial Review* 5 (2): 218–228.
- Weygandt, Jerry J., Paul D. Kimmel, dan Donald E. Kieso. 2015. *Financial Accounting: IFRS*. 3rd ed. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Wimelda, Linda, dan Agustina Chandra. 2018. "Opportunistic Behavior, External Monitoring Mechanisms, Corporate Governance, and Earnings Management." *Accounting and Finance Review* 3 (1): 44–52.
- Wiyadi, Rina Trisnawati, Noer Sasongko, dan Ichwani Fauzi. 2015. "The Effect of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability and Employee Stock Ownership on Earnings Management with Accrual Model." *International Journal of Business, Economics and Law* 8 (2): 21–30.
- Yendrawati, Reni, dan Erin Febriana Asy'ari. 2017. "The Role of Corporate Governance as a Leverage Moderating and Free Cash Flow on Earnings Management." *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 21 (3): 412–424.
- Yogi, Luh Made Dwi Parama, dan I Gusti Ayu Eka Damayanthi. 2016. "Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio dan Good Corporate Governance pada Manajemen Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15 (2): 1056–1085.
- Yunietha, dan Agustin Palupi. 2017. "Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (4): 292–303.